

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah cara seseorang bertindak karena dipengaruhi oleh sesuatu dari luar, yang dapat menjadi kebiasaan karena dipengaruhi oleh nilai yang diyakini. Perilaku dapat bersifat pasif (tidak tampak secara langsung) maupun aktif (dapat diamati), dan tercemin dalam pengetahuan, sikap dan tindakan hasil interaksi dengan lingkungan (Darim, 2020).

Perilaku manusia secara biologis dapat diartikan sebagai aktivitas kompleks seperti berbicara, berjalan, dan sebagiannya. Umumnya dapat diamati, namun ada juga yang tidak terlihat seperti persepsi, emosi, pikiran dan motivasi (Arifin, 2017).

a. Sikap (Attitude)

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap menunjukkan kesiapan untuk merepon berdasarkan pemahaman terhadap objek tersebut. Dalam kehidupan sehari – hari, sikap sering tampak sebagai respon emosional terhadap situasi sosial. Meskipun demikian, sikap belum merupakan tindakan nyata karena bersifat internal dan tidak langsung (Wibowo dan Zen, 2019).

Sikap dibagi dalam beberapa tingkatan yaitu :

1) Menerima (receiving)

Artinya seseorang bersedia dan memberi perhatian terhadap suatu informasi atau stimulus. Contohnya mau mendengarkan ceramah tentang kesehatan gigi.

2) Merespon (responding)

Menunjukkan sikap dengan menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas yang diberikan.

3) Menghargai (valuing)

Menunjukkan kepedulian dengan mengajak orang lain berdiskusi atau mengikuti kegiatan bersama, seperti menghadiri penyuluhan kesehatan gigi.

4) Bertanggung jawab (responsible)

Mampu mengambil keputusan dan siap menanggung risikonya. Ini menunjukkan tingkat sikap yang paling tinggi.

b. Pengetahuan (Knowledge)

Pengetahuan adalah hasil dari mengenali atau memahami sesuatu setelah seseorang mengamati dengan pancaindra. Pengetahuan sangat penting karena menjadi dasar dalam mengambil keputusan atau tindakan. Proses memperoleh pengetahuan biasanya dilakukan secara sadar dan terencana, baik melalui belajar di sekolah maupun dari pengalaman sehari-hari (Wibowo dan Zen, 2019).

Tingkat pengetahuan manusia terdiri dari enam tingkatan yaitu :

1) Tahu (know)

Kemampuan mengingat kembali informasi yang sudah di pelajari.

2) Mengerti (understand)

Kemampuan menjelaskan materi yang di ketahui dengan benar.

3) Aplikasi (application)

Kemampuan menggunakan materi yang di pelajari dalam kehidupan nyata.

4) Analisis (analysis)

Kemampuan membagi materi menjadi bagian-bagian kecil yang saling berhubungan.

5) Sintesis (syntesis)

Kemampuan menggabungkan informasi menjadi bentuk baru.

6) Evaluasi (evaluation)

Kemampuan untuk menilai atau memberi alasan terhadap suatu materi.

c. Tindakan

Tindakan merupakan domain dari perilaku yang memiliki beberapa tingkatan (Wibowo dan Zen, 2019), yaitu:

1) Persepsi adalah tahap awal saat seseorang mengenali dan memilih objek sebelum bertindak.

2) Respon terpimpin, berarti mampu melakukan sesuatu sesuai urutan dan contoh yang diberikan.

3) Mekanisme, adalah kemampuan melakukan sesuatu dengan benar dan otomatis karena sudah terbiasa.

4) Adaptasi, adalah tindakan yang telah berkembang dan dilakukan dengan baik.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut (Agung dan Dewi, 2019), perilaku dipengaruhi beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor predisposisi (predisposing)

Faktor predisposing adalah pengetahuan orang tua yang mempengaruhi cara mereka menjaga kesehatan gigi anak. Jika orang tua kurang tahu merawat kesehatan gigi dan mulut anak, anak bisa juga tidak punya kebiasaan menjaga kebersihan gigi. Pengetahuan ini bisa di dapat dari pengalaman atau belajar.

b. Faktor pendukung (enabling)

Faktor pendukung (enabling) adalah segala hal yang memudahkan seseorang menjaga kesehatan gigi, seperti tersedianya fasilitas dan layanan kesehatan. Orang tua berperan penting dalam membawa anak ke dokter gigi, tidak hanya sakit, tetapi sebaiknya 3 bulan sekali. Selain itu, orang tua juga perlu menyediakan alat perawatan gigi di rumah, seperti sikat gigi, pasta gigi dan benang gigi.

c. Faktor pendorong (reinforcing)

Faktor pendorong adalah sikap dan tindakan petugas kesehatan atau tokoh penting yang menjadi panutan masyarakat, perilaku seseorang sering di pengaruhi orang sekitarnya. Faktor reinforcing adalah faktor yang menentukan apakah perilaku orang tua memperoleh dukungan atau tidak dari lingkungan sosialnya dalam menjaga kebersihan rongga mulut.

Dukungan bersumber dari orang – orang yang disekitarnya misalnya keluarga dekat, sahabat dan masyarakat.

B. Konsep Kesehatan Gigi Dan Mulut

1. Defenisi Kesehatan Gigi Dan Mulut

Merupakan aspek penting dari kesehatan umum. Jika kondisi kesehatan gigi dan mulut buruk maka dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan, menurunkan produktivitas kerja, serta mengurangi kualitas hidup, dan kesejahteraan seseorang terutama pada anak prasekolah (Anang dan Robbihi, 2021). Kesehatan gigi dan mulut merupakan kondisi dimana rongga mulut, termasuk jaringan pendukungnya, bebas dari rasa sakit dan penyakit seperti kanker mulut, infeksi di mulut, penyakit periodontal, kerusakan gigi, kehilangan gigi. Hal ini memungkinkan seseorang mengalami gangguan dalam berbicara, tersenyum, serta mengigit dan menguyah makanan (Widayati, 2014).

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Gigi Dan Mulut

Menurut (Mahirawatie dkk., 2021) kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal :

a. Faktor Internal

1) Usia

Semakin bertambahnya usia, seseorang cenderung lebih dewasa dan memiliki pengetahuan yang lebih banyak,, termasuk dalam merawat gigi dan mulut.

2) Jenis kelamin

Perempuan biasanya lebih rajin dan teliti menjaga kebersihan gigi dan mulut dibandingkan laki-laki, karena lebih peduli terhadap penampilan.

3) Pengalaman

Pengalaman merawat gigi sejak kecil dapat membentuk kebiasaan baik hingga dewasa dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.

b. Faktor Eksternal

1) Penghasilan

Penghasilan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk merawat gigi, termasuk pergi ke dokter gigi secara rutin.

2) Sosial budaya

Sosial budaya adalah cara hidup masyarakat yang mempengaruhi perilaku sehari-hari. Budaya terbentuk dari kebiasaan dan nilai yang diwariskan, seperti membatasi makan makanan manis dan mengajarkan anak menjaga kebersihan mulut. Kebiasaan ini bisa menjadi budaya dalam keluarga dan membentuk pola hidup sehat.

3. Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Prasekolah

Merupakan bentuk perilaku kesehatan. Berikut macam – macam menurut (Harahap dkk., 2022) :

1) Menyikat gigi

Menyikat gigi berfungsi menghilangkan sisa makanan, bakteri dan plak dalam mencegah kerusakan gigi dan gusi. Kebiasaan ini harus dilakukan secara rutin karena berpengaruh terhadap kebersihan mulut,

risiko karies dan penyakit gusi. Frekuensi dan waktu dalam menyikat gigi juga dapat mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut anak – anak (Harahap dkk., 2022).

Anak prasekolah biasanya menyukai makanan manis seperti permen, coklat dan makanan tinggi gula. Menyikat gigi merupakan tindakan yang paling mudah dilakukan setiap hari agar mendapatkan hasil yang baik, oleh karena itu sebagai orang tua harus memperhatikan frekuensi menyikat gigi. Orang tua harus memahami frekuensi dan waktu yang tepat dalam membimbing atau mengajarkan anak menyikat gigi. Biasanya orang tua kadang tidak mengingatkan atau membimbing anak untuk menyikat gigi. Sehingga anak mengikuti kebiasaan orang tua atau lupa menyikat gigi tepat waktu (Budiarti, 2021).

Beberapa cara yang harus diajarkan oleh orang tua untuk menyikat gigi kepada anak usia prasekolah :

a. Mengajarkan waktu yang tepat dalam menyikat gigi

Setelah makan, sisa makanan terutama yang mengandung karbohidrat akan di fermentasikan menjadi asam, sehingga lingkungan sekitar gigi menjadi asam. Dalam beberapa menit pH mulut menurun. Jika terus berlansung, pH bisa mencapai kritis dan menyebabkan hilangnya kalsium pada email gigi, dan akan menjadi lubang gigi.

Waktu menyikat gigi yaitu pagi setelah makan dan malam sebelum tidur. Saat tidur produksi air liur berkurang, sehingga

asam dari plak menjadi lebih pekat dan merusak gigi. Menyikat gigi setelah makan dapat menyebabkan kehilangan mineral karena enamel sedang lunak akibat paparan asam yang terkikis, menyikat gigi dilakukan selama 30 menit setelah makan dengan frekuensi menyikat gigi minimal 2 menit.

b. Mengajarkan cara – cara pemilihan sikat gigi yang baik

Pemilihan sikat gigi terutama untuk anak – anak yaitu dengan memperhatikan kepala sikat gigi dengan keadaan kepala sikat yang kecil, bulu sikat yang sama panjang, bulu sikat yang dalam keadaan bagus dan memilih tekstur bulu sikat yang tidak terlalu halus dan tidak terlalu keras. Cara memilih sikat gigi yaitu dengan memperhatikan tekstur bulu sikat agar mendapatkan kebersihan gigi yang maksimal (Febrida, 2023). Beberapa hal yang harus di perhatikan dalam memilih sikat gigi yang tepat :

1. Bentuk sikat

Banyak orang, termasuk orang tua, belum mengetahui cara memilih sikat yang tepat. Padahal bentuk sikat sangat mempengaruhi efektivitas pembersihan gigi. Sikat gigi yang baik memiliki ciri-ciri berikut :

- a) Gagang lurus
- b) Kepala sikat gigi sesuai dengan ukuran mulut
- c) Bulu sikat yang tidak terlalu keras dan lembut
- d) Permukaan bulu sikat rata

2. Gagang sikat

Pilih gagang sikat gigi yang lurus, padat, tidak lentur dan nyaman digenggam. Gagang yang lurus memudahkan kontrol saat menyikat, sedangkan gagang yang terlalu lentur membuat kekuatan menyikat kurang efektif. Pastikan juga gagang tidak licin agar tetap stabil saat digunakan, meskipun dalam keadaan basah.

3. Bulu sikat

Sikat gigi anak sebaiknya berbulu halus, lembut, dan ujungnya membulat agar tidak melukai gusi. Ganti sikat gigi setiap 3 bulan atau saat bulunya sudah melebar. Sikat anak lebih cepat rusak karena mereka masih belajar menyikat dan sering memberi tekanan berlebih.

Sikat gigi harus digunakan oleh satu orang saja, tidak boleh di pakai bersama atau bergantian. Jika anak mulai menyikat gigi sendiri, orang tua perlu memeriksa sikat giginya secara berkala karena sisa pasta gigi sering mengendap di dasar bulu sikat. Setelah digunakan, sikat gigi harus di bersihkan dan disimpan dengan posisi bulu menghadap keatas agar cepat kering, ajak anak memilih sikat dan paasta gigi favoritnya untuk meningkatkan semangat menyikat gigi setiap hari (Oktaviani et al., 2022).

4. Kepala sikat

Pilih kepala sikat yang kecil dan ujungnya membulat agar mudah menjangkau seluruh bagian gigi, terutama gigi belakang dan tidak melukai jaringan lunak pada mulut.

c. Mengajarkan cara menyikat gigi yang tepat

Menurut (Budiarti, 2021), berikut adalah langkah-langkah menyikat gigi yang tepat :

- 1) Siapkan sikat gigi yang sesuai dengan ukuran mulut anak dan pasta gigi berflouride.
- 2) Sikat pada gigi bagian depan dengan cara menyikat gigi secara pelan – pelan dengan gerakan naik turun sehingga tidak menyebabkan gusi lecet dan berdarah.
- 3) Sikat bagian gigi dekat gusi dengan sudut 45 derajat, lakukan gerakan melingkar dari atas ke bawah selama 20 detik.
- 4) Bersihkan permukaan kunyah gigi pada bagian rahang atas dan bawah dengan gerakan maju mundur secara lembut.
- 5) Sikat permukaan dalam gigi depan dan belakang dengan gerakan naik turun, lalu sikat lidah satu arah ke luar.

I. Makanan Menyehatkan Dan Merusak Gigi

1). Makanan menyehatkan gigi

Makanan yang bermanfaat untuk menjaga kesehatan gigi dan mencegah kerusakan seperti gigi berlubang. Karena gigi rentan terhadap karies, penting untuk memperhatikan jenis makanan yang di konsumsi.

Makanan yang baik untuk gigi yaitu buah yang membantu membersihkan gigi, seperti apel, jeruk, jambu air, nanas dan, pisang. Sayuran seperti bayam, wortel dan sawi. Makanan yang tinggi protein seperti telur, ikan, kacang-kacangan. Makanan kaya kalsium, fosfor, dan vitamin yaitu susu, buah, dan telur (Andriani dkk., 2024).

2). Makanan yang merusak gigi

Makanan yang merusak gigi adalah jenis makanan atau minuman yang dapat meningkatkan risiko kerusakan gigi, seperti karies (gigi berlubang), erosi enamel, dan penyakit gusi. Makanan ini biasanya mengandung gula tinggi, asam, atau bersifat lengket, yang dapat mendukung pertumbuhan bakteri penyebab plak dan asam yang merusak enamel gigi (Andriani dkk., 2024).

Contoh makanan yang merusak gigi:

- a. Makanan tinggi gula seperti Permen, coklat, kue, dan minuman bersoda.
- b. Minuman asam seperti minuman berkarbonasi, dan cuka.
- c. Makanan lengket seperti Karamel, dodol, dan kismis.
- d. Makanan berkarbohidrat tinggi seperti Keripik, roti putih, dan nasi yang dapat diubah menjadi gula oleh bakteri mulut.
- e. Minuman berkafein seperti Kopi dan teh yang dapat menyebabkan noda pada gigi dan mengurangi produksi air liur.

Untuk menjaga kesehatan gigi, penting untuk menyikat gigi secara teratur, berkumur dengan air setelah makan, dan membatasi konsumsi makanan yang berisiko merusak gigi .

J. Mengontrol Kesehatan Gigi Dan Mulut Ke Fasilitas Kesehatan

Memeriksa gigi anak ke dokter gigi, klinik atau rumah sakit setiap 3 bulan sekali untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut, mencegah kerusakan gigi, penyakit gusi. Pemeriksaan rutin membantu mendeteksi masalah sejak dini dan mencegahnya. Selain itu anak juga akan terbiasa dengan suasana di klinik gigi (Amila, 2020). Beberapa hal yang dilakukan dokter gigi pada kunjungan pertama anak untuk memeriksa kesehatan gigi dan mulut, sebagai berikut :

- 1) Pemeriksaan pada mulut anak, memeriksa adanya kerusakan gigi, kesehatan gusi dan perkembangan gigi dan rahang yang baik.
- 2) Memberikan respon terhadap pertanyaan dari orang tua
- 3) Diskusi mengenai :
 - a. Cara merawat kesehatan rongga mulut
 - b. Penggunaan fluoride yang tepat untuk anak
 - c. Rongga mulut anak selama mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan anak kedepannya
 - d. Demonstrasi cara menyikat gigi anak yang baik dan benar kepada orang tua agar bisa mempraktekannya.
 - e. Memberikan aplikasi flour apabila anak memiliki resiko tinggi terjadinya karies.

- f. Memberikan anjuran kapan waktu berkunjung ke dokter gigi

C. Tingkat Keparahan Karies Gigi

1. Definisi Karies Gigi

Karies gigi adalah kerusakan jaringan keras gigi, dimulai dari lapisan email, dentin, hingga sementum, akibat aktivitas bakteri yang memfermentasi karbohidrat. Karies bersifat infeksius, berkembang secara bertahap dan jika tidak ditangani dapat meluas hingga ke pulpa gigi. Karies bisa terjadi pada siapa saja, terutama anak-anak (Almujadi dan Taadi, 2017).

2. Faktor Penyebab Terjadinya Karies

Merupakan kondisi yang dapat meningkatkan terjadinya karies gigi (Mardiati dkk., 2017) :

a. Saliva/Air liur

Air liur berfungsi sebagai pelumas yang membantu dalam proses penguyahan makanan, menjaga keseimbangan pH mulut dengan menetralkan asam yang diproduksi oleh bakteri dan juga melindungi gigi terhadap proses demineralisasi. Air liur ini juga membantu dalam membersihkan sisa-sisa makanan yang tertinggal di gigi dan gusi, jika produksi air liur berkurang atau sangat sedikit akan mempermudah terjadinya karies gigi, infeksi pada rongga mulut, bau mulut, kesulitan dalam menelan dan menguyah makanan.

b. Substrat

Sisa makanan terutama karbohidrat seperti gula (sukrosa dan glukosa) menjadi substrat bagi bakteri di mulut. Bakteri memfermentasi gula ini

menjadi asam dan plak yang menempel di gigi, sehingga dapat menyebabkan kerusakan gigi jika tidak dibersihkan.

c. Mikroorganisme

Adanya bakteri penyebab karies adalah dari jenis streptococcus dan lactobacillus.

d. Waktu

Karies tidak merusak gigi dalam hitungan hari, tetapi berkembang perlahan selama berbulan-bulan hingga bertahun-tahun. Perkembangannya di pengaruhi oleh kebersihan mulut, frekuensi makan, usia,serta kebiasaan menjaga kesehatan gigi.

3. Tingkat Keparahan Karies Gigi

Karies gigi dapat dikelompokkan berdasarkan kedalaman dan tingkat lanjut perkembangan lapisan gigi yang terkena (Yani dkk., 2015) :

a. Karies mencapai email

Karies pada email terjadi pada saat kerusakan mengenai lapisan terluar gigi (email). Pada tahap ini, belum muncul rasa ngilu atau sakit. Karies ini ditandai dengan bintik putih akibat demineralisasi dan bisa berkembang menjadi lubang kecil. Karena permukaan email bersifat keras kerusakannya cenderung lambat, tetapi akan terus memburuk jika tidak ditangani.

b. Karies mencapai dentin

Karies mencapai dentin merupakan kerusakan gigi yang telah meluas dari lapisan email hingga mengenai lapisan dentin atau mencapai dentin tetapi

belum setengah dentin. Ketika karies sudah mencapai dentin, dapat menyebabkan gejala seperti sensitivitas terhadap panas atau dingin dan lubang pada gigi akan berkembang lebih cepat karena pada lapisan dentin terdapat saluran–saluran kecil didalamnya berisi syaraf.

c. Karies mencapai pulpa

Karies yang mencapai pulpa berarti kerusakan gigi telah menembus dentin hingga ke bagian terdalam gigi, yaitu pulpa. Pulpa mengandung syaraf dan pembuluh darah, sehingga bila terinfeksi akan menimbulkan peradangan pulpitis, nyeri hebat, dan absesdi gusi. Penderita biasanya merasakan nyeri saat terkena makanan, minuman dingin, bahkan nyerinya menjalar ke kepala, wajah dan di sertai demam.

d. Karies mencapai akar

Karies yang mencapai akar gigi dapat diketahui melalui pemeriksaan vitalitas gigi atau foto rontgen jika secara klinis belum tampak jelas. Karies yang dibiarkan akan menyebabkan kematian gigi, menyisahkan akar di dalam gusi. Pada anak-anak, akar gigi sulung biasanya tidak dicabut samapai gigi permanen mulai tumbuh. Karies yang parah dapat menyebabkan hampir seluruh gigi rusak, sering kali akibat kurangnya pengetahuan orang tua tentang pencegahan. Gigi anak menjadi hitam, rapuh dan akhirnya hanya tersisa akar. Jika dibiarkan kondisi ini bisa mengganggu pertumbuhan gigi permanen karena arah tumbuhnya menhadi tidak teratur akibatnya gangguan pada tulang rahang.

4. Indeks Karies Gigi

Indeks DMFT/deft digunakan untuk menilai kondisi gigi berlubang secara massal (Dewi dkk., 2017).

a. Indeks DMF-T

Decay (D) : Jumlah gigi lubang yang masih bisa ditambal

Missing (M) : Jumlah gigi tetap yang telah/harus dicabut karena karies

Filling (F) : Jumlah gigi yang telah ditambal

Angka DMF-T menunjukkan jumlah gigi yang pernah mengalami karies.

Contoh DMF = 2 artinya setiap anak mempunyai dua gigi yang terserang

karies. Nilai DMF-T, diperoleh dari penjumlahan angka $D + M + F =$

b. Indeks def-t (def-teeth)

Decay (d) : Jumlah gigi susu karies yang masih bisa ditambal

Extoliasi (e) : Jumlah gigi susu yang telah/harus dicabut karena karies

Filling (f) : Jumlah gigi susu yang telah ditambal

c. Indeks karies menurut WHO

Indeks karies gigi menurut WHO dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 1.1 Indeks Karies Gigi menurut WHO

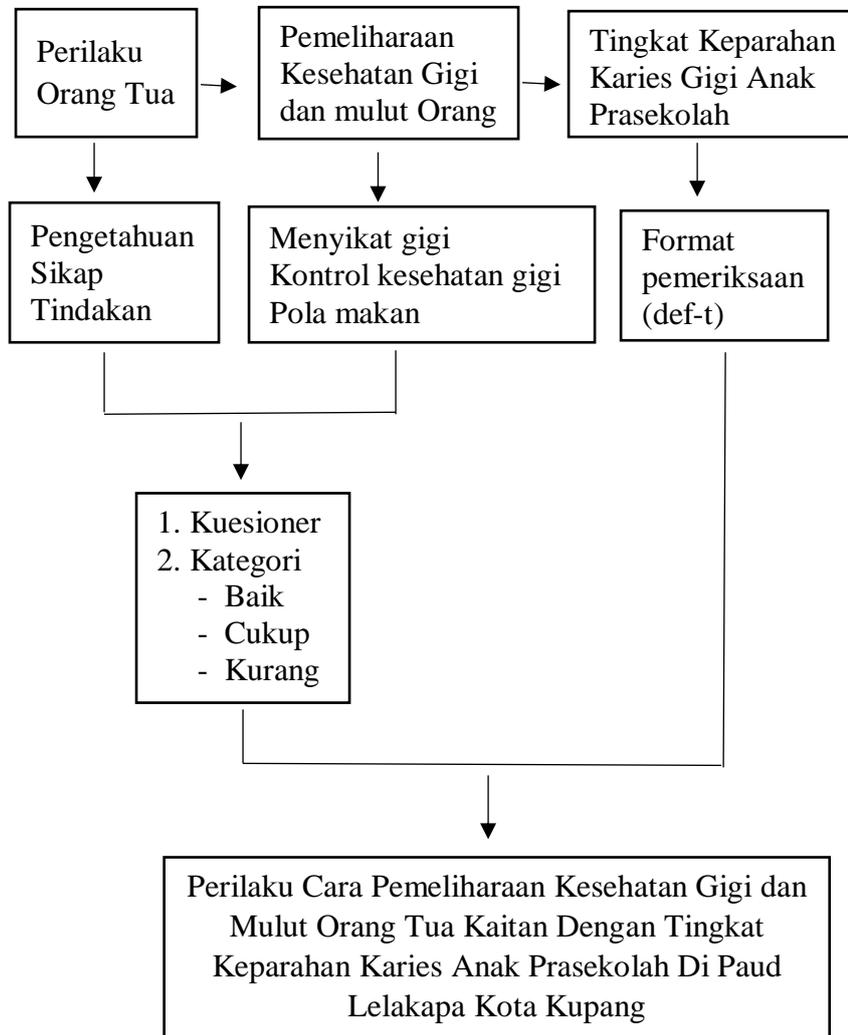
NO	Kategori	Rata- rata karies
1	Sangat rendah	0,0-1,1
2	Rendah	1,2-2,6
3	Sedang	2,7-4,4
4	Tinggi	4,5-6,6
5	Sangat Tinggi	$\geq 6,6$

D. Anak Usia Prasekolah

Anak prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun. Pada usia ini, pancaindera dan sistem penerimaan rangsang berkembang dengan baik sehingga anak mudah belajar dan menyerap informasi.

Anak prasekolah termasuk kelompok rentan terhadap penyakit gigi dan mulut, terutama karies. Mereka cenderung meniru perlakuan orang disekitarnya terutama orang tua. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama, dimana kebiasaan dan perlakuan orang tua sangat mempengaruhi pembentukan karakter, kepribadian dan kebiasaan anak. Kebiasaan mengonsumsi makanan atau minuman manis tanpa diiringi dengan menyikat gigi secara teratur dapat menyebabkan terjadinya karies gigi pada anak prasekolah (Amelia dkk., 2020).

E. Kerangka Teori

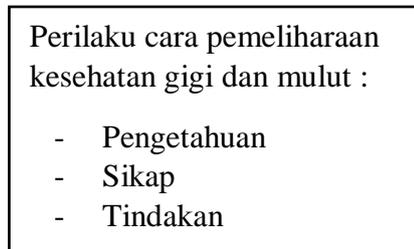


F. Hipotesis

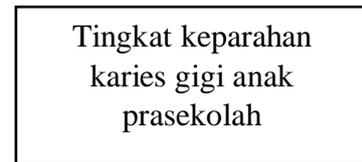
1. Pengetahuan orang tua tentang cara pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut kurang
2. Sikap orang tua tentang pemeliharaan kesehatan gigi cukup
3. Tindakan orang tua tentang cara pemeliharaan kesehatan gigi kurang
4. Tingkat keparahan karies anak prasekolah di Paud Lelakapa cukup tinggi

G. Kerangka konsep

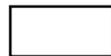
Variabel bebas



Variabel terikat



Keterangan :



: Variabel yang diteliti